

SKRIPSI 2023

**TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA FAKULTAS
HUKUM UNIVERSITAS HASANUDDIN ANGGATAN 2022 TERHADAP
PENYAKIT INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA TAHUN 2023**



Disusun Oleh:

Nindya Nur Amalyah

C011201088

Pembimbing:

**Dr. dr. Muji Iswanty, SH, MH, Sp.DVE, Subsp.Ven, M.Kes, C. Med,
FINSDV**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER

FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN

TAHUN 2023



**Optimization Software:
www.balesio.com**

**TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS HASANUDDIN ANGKATAN 2022 TERHADAP PENYAKIT
INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA TAHUN 2023**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Hasanuddin
Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Kedokteran**

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Nindya Nur Amalyah
C011201088

Pembimbing:

Dr. dr. Muji Iswanty, SH, MH, Sp.DVE, Subsp.Ven, M.Kes, C. Med, FINSDV NIP.
198008012009042006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN
TAHUN 2023**



Optimization Software:
www.balesio.com

HALAMAN PERNYATAAN ANTI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nindya Nur Amalyah

NIM : C011201088

Program Studi : Pendidikan Dokter

Dengan ini menyatakan bahwa seluruh skripsi ini adalah hasil karya saya. Apabila ada kutipan atau pemakaian dari hasil karya orang lain berupa tulisan, data, gambar, atau ilustrasi baik yang telah dipublikasi atau belum dipublikasi, telah direferensi sesuai dengan ketentuan akademis.

Saya menyadari plagiarisme adalah kejahatan akademik, dan melakukannya akan menyebabkan sanksi yang berat berupa pembatalan skripsi dan sanksi akademik yang lain.

Makassar, November 2023

Yang Menyatakan,



Nindya Nur Amalyah

NIM C011201088



HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui untuk dibacakan pada seminar hasil di bagian Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dengan judul :

**“TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS HASANUDDIN ANGGARAN 2022 TERHADAP PENYAKIT
INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA TAHUN 2023”**

Hari/ tanggal : Kamis/ 09 November 2023

Waktu : 11.00 WITA

Tempat : Departemen Dermatovenereologi Rumah
Sakit Pendidikan Universitas Hasanuddin

Makassar, 09 November 2023

Pembimbing



Dr. dr. Muji Iswanty, SH, MH, Sp.DVE, Subsp.Ven, M.Kes, C. Med, FINSDV
NIP. 198008012009042006



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Nindya Nur Amalyah

NIM : C011201088


Fakultas / Program Studi: Kedokteran / Pendidikan Dokter Umum

Judul Skripsi : Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 Terhadap Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Tahun 2023

Telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bahan persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran pada Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. dr. Muji Iswanty, Sp.DVE, Subsp.Ven, M.Kes
S.H, M.H, C. Med, FINSVD


(.....)

Penguji 1 : Dr. dr. Muhlis, Sp.DVE., Subsp.Ven., M.Kes., FINSVD


(.....)

Penguji 2 : Dr. dr. Andi Alfian Zainuddin, M.KM


(.....)

Ditetapkan di : Makassar

Tanggal : 11 Desember 2023



HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

“TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS HASANUDDIN ANGGARAN 2022 TERHADAP PENYAKIT
INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA TAHUN 2023”



Disusun dan Diajukan Oleh

Nindya Nur Amalyah

C011201088

Menyetujui

Panitia Penguji


No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. dr. Muji Iswanty, Sp.DVE, Subsp.Ven., M.Kes., S.H, M.H, C. Med, FINSVDV	Pembimbing	
2	Dr. dr. Muhlis, Sp.DVE., Subsp.Ven., M.Kes., FINSVDV	Penguji 1	
3	Dr. dr. Andi Alfian Zainuddin, M.KM	Penguji 2	


Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kemahasiswaan

Ketua Program Studi Sarjana Kedokteran
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin




dr. Ririn Nislawati, M.Clin.Med., Ph.D.,
Sp.GK(K)
197008211999931001


dr. Ririn Nislawati, M.Kes., Sp.M
NIP. 198101182009122003



BAGIAN DERMATOLOGI DAN VENEREOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

TELAH DISETUJUI UNTUK DICETAK DAN DIPERBANYAK

Judul Skripsi :

**“TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS HASANUDDIN ANGKATAN 2022 TERHADAP PENYAKIT
INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA TAHUN 2023”**

Makassar, 11 Desember 2023

Pembimbing



Dr. dr. Muji Iswanty, SH, MH, Sp.DVE, Subsp.Ven, M.Kes, C. Med, FINSDV
NIP. 198008012009042006



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Usulan penelitian ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nindya Nur Amalyah

NPM : C011201088

Tanda Tangan :

Tanggal : 9 November 2023

No	Rincian yang harus di'cek'	✓
1	Menggunakan Bahasa Indonesia sesuai Ejaan Yang Disempurnakan	✓
2	Semua bahasa yang bukan Bahasa Indonesia sudah dimiringkan	✓
3	Gambar yang digunakan berhubungan dengan teks dan referensi disertakan	✓
4	Kalimat yang diambil sudah di paraphrasa sehingga strukturnya berbeda dari kalimat asalnya	✓
5	Referensi telah ditulis dengan benar	✓
6	Referensi yang digunakan adalah yang dipublikasi dalam 10 tahun terakhir	✓
7	Sumber referensi 70% berasal dari jurnal	✓
8	Kalimat tanpa tanda kutipan merupakan kalimat saya	✓



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt atas segala berkat, rahmat nikmat kesehatan, kesempatan, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 Terhadap Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Tahun 2023” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 Program Studi Pendidikan Dokter.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis sempat mengalami beberapa hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu, dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, perkenankan penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Dr. dr. Muji Iswanty, SH, MH, Sp.DVE, Subsp.Ven, M.Kes, C. Med, FINS DV selaku penasihat akademik dan pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, pikiran, dan membimbing saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Dr. dr. Muhlis, Sp.DVE., Subsp.Ven., M.Kes., FINS DV selaku penguji yang telah memberikan evaluasi, ilmu, dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. dr. Andi Alfian Zainuddin, M.KM selaku penguji yang telah memberikan evaluasi, ilmu, dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Prof Dr. dr. Haerani Rasyid, M.Kes, Sp.PD-KGH, Sp.GK, FINASIM, selaku dekan dan seluruh dosen serta staf Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis selama masa pendidikan.
5. Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 yang telah bersedia menjadi responden penelitian dan membantu dalam proses pengambilan data selama penelitian.



6. Ibu Nurlena Harahap dan Kakak Nadia Indah Amalia, selaku yang selalu memberikan doa, dukungan moral dan material, kasih sayang,, serta bantuan tak ternilai lainnya.
7. Teman-teman AST20GLIA, terkhusus, Ambiz dan Teman-teman KKN saya di Kelurahan Bontolebang atas segala bantuan, dukungan, dan motivasi terhadap penulis.
8. Teman-teman SMA dan SMP saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas seluruh dukungan, bantuan, dan motivasi terhadap penulis.
9. Seluruh pihak yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga dengan rasa tulus penulis akan menerima kritik dan saran serta koreksi membangun dari semua pihak.

Makassar, November 2023

Penulis



Nindya Nur Amalyah

Dr. dr. Muji Iswanty, SH, MH, Sp.DVE, Subsp.Ven, M.Kes, C. Med,
FINSDV

“TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA FAKULTAS
HUKUM UNIVERSITAS HASANUDDIN ANGGARAN 2022 TERHADAP
PENYAKIT INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA TAHUN 2023”

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit infeksi menular seksual (sexually transmitted infections) merupakan penyakit yang disebabkan oleh kontak seksual antara laki-laki dan perempuan dengan melibatkan transmisi organisme antara pasangan seksual melalui berbagai rute kontak seksual, baik secara oral, anal, maupun vaginal. Angka penyakit infeksi menular seksual di Indonesia juga cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena perilaku seks bebas yang tidak disertai dengan edukasi seks yang mumpuni. , penyakit infeksi menular seksual paling banyak pada kelompok usia dewasa muda, yakni usia 15-24 tahun dengan angka kejadian tertinggi pada usia 20-24 tahun). Pada seluruh lapisan masyarakat, Penyakit Infeksi Menular Seksual cenderung terkonsentrasi pada populasi tertentu termasuk populasi perkotaan, miskin, dan minoritas, dengan tingkat tertinggi di antara remaja wanita yang aktif secara seksual diikuti oleh remaja dan pria dewasa muda.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin angkatan 2022 terhadap penyakit infeksi menular seksual.

Metode Penelitian: Jenis desain penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional deskriptif, melalui penggunaan data sekunder berupa data rekam medis yang diambil secara total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 70 orang

Hasil: Secara umum, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik yakni 63 orang (68.5%), sedangkan mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan cukup adalah sebanyak 24 orang (26.1%), dan mahasiswa yang memiliki pengetahuan kurang adalah sebanyak 7 orang (12.73%) dari total 92 responden yang menjadi sampel penelitian. Sikap mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin

terhadap penyakit infeksi menular seksual hampir keseluruhan memiliki sikap positif yakni terdapat sebanyak 91 mahasiswa yang memiliki sikap positif (98.9%), dan mahasiswa yang memiliki sikap negatif adalah sebanyak 1 orang (1.1%).



Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Sikap, Penyakit Infeksi Menular Seksual, Mahasiswa



Nindya Nur Amalyah

Dr. dr. Muji Iswanty, SH, MH, Sp.DVE, Subsp.Ven, M.Kes, C. Med,

FINSDV

“KNOWLEDGE LEVEL AND ATTITUDE OF LAW STUDENTS IN
HASANUDDIN UNIVERSITY CLASS OF 2022 TOWARDS SEXUALLY
TRANSMITTED INFECTIONS IN 2023”

ABSTRAK

Background: Sexually transmitted infections (STIs) are diseases caused by sexual contact between individuals, involving the transmission of microorganisms between sexual partners through various sexual contact routes, including oral, anal, and vaginal intercourse. The incidence of sexually transmitted infections in Indonesia has been on the rise year after year. This is primarily due to the prevalence of unprotected sexual behaviors that lack comprehensive sexual education. STIs are most common among the young adult age group, specifically those aged 15-24 years, with the highest occurrence among individuals aged 20-24 years. Within society as a whole, sexually transmitted infections tend to be concentrated within specific populations, including urban populations, those living in poverty, and minority groups, with the highest rates observed among sexually active teenage women, followed by teenagers and young adult men.

Objective: This research aims to Understanding the level of knowledge and attitudes of students from the Faculty of Law at Hasanuddin University, who are part of the 2022 intake, regarding sexually transmitted infections.

Method: The type of research design used is descriptive observational research, utilizing primary data obtained from the responses of respondents in questionnaires.

Result: In general, most of the respondents have good knowledge, with 63 individuals (68.5%) falling into this category. Meanwhile, 24 students (26.1%) have a moderate level of knowledge, and 7 students (12.73%) have poor knowledge out of a total of 92 respondents who participated in the research sample. Regarding the attitudes of students in the Faculty of Law at Hasanuddin University towards

transmitted infections, almost all of them have a positive attitude. lly, 91 students (98.9%) hold a positive attitude, while only 1 student as a negative attitude.

Keywords: Knowledge Level, Attitude, Sexually Transmitted Infections, Students



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vii
Penulis	x
ABSTRAK	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR TABEL	xviii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.3.1 Tujuan umum	3
1.3.2 Tujuan khusus	3
1.4 Manfaat penelitian	4
1.4.1 Manfaat klinis	4
1.4.2 Manfaat akademis	4
BAB 2	6
TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pengetahuan	6
2.1.1 Definisi.....	6
2.1.2 Tingkat pengetahuan	6
2.1.3 Proses Perilaku Tahu.....	7
2.1.4 Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan	8
2.2. Sikap	9
Definisi.....	9
Komponen Sikap	9
Tingkatan Sikap.....	10



2.2.4.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap.....	11
2.2.5.	Cara Pengukuran Sikap	12
2.3	Perilaku Seks	13
2.3.1	Definisi.....	13
2.3.2	Perilaku Seks Bebas.....	13
2.3.3	Dampak Perilaku Seks Bebas	13
2.4	Penyakit Infeksi Menular Seksual.....	14
2.4.1	Definisi.....	14
2.4.2	Jenis penyakit infeksi menular seksual	14
2.4.3	Pencegahan penyakit infeksi menular seksual	23
BAB III	25
KERANGKA KONSEP	25
3.1	Kerangka Teori.....	25
3.2	Kerangka konsep.....	25
	25
BAB IV	26
METODOLOGI PENELITIAN	26
4.1.	Desain Penelitian	26
4.2.	Tempat dan Waktu Penelitian	26
4.2.1	Tempat Penelitian	26
4.2.2	Waktu Penelitian.....	26
4.3.	Populasi dan Sampel Penelitian	26
4.3.1.	Populasi.....	26
4.3.2.	Jumlah Sampel.....	26
4.3.3.	Teknik Pengambilan Sampel	26
4.4	Definisi Operasional dan Kriteria Objektif.....	27
4.4.1	Definisi Operasional	27
4.4.2	Kriteria Objektif.....	28
	29
	Jenis Data Penelitian.....	29
	Cara Pengumpulan Data	29



4.6 Alur penelitian	29
4.7 Etika penelitian.....	30
4.8 Manajemen Data	30
4.10 Rencana Anggaran.....	31
PBAB V	32
HASIL PENELITIAN	32
5.1 Deskripsi Umum Penelitian.....	32
5.2 Karakteristik Responden di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin	32
5.2.1 Jenis Kelamin.....	32
5.2.2 Usia	33
5.3 Pengetahuan Terhadap Penyakit Infeksi Menular Seksual.....	33
5.4 Tingkat Pengetahuan Terhadap Penyakit Infeksi Menular Seksual	36
5.4.1 Definisi Penyakit Infeksi Menular Seksual.....	36
5.4.2 Transmisi Penyakit Infeksi Menular Seksual	37
5.4.3 Faktor Risiko Penyakit Infeksi Menular Seksual.....	37
5.4.4 Penyebab Penyakit Infeksi Menular Seksual.....	38
5.4.5 Gejala Penyakit Infeksi Menular Seksual	39
5.4.6 Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Infeksi Menular Seksual	40
5.4.7 Komplikasi Penyakit Infeksi Menular Seksual.....	40
5.5 Sikap Terhadap Penyakit Infeksi Menular Seksual	41
BAB VI	43
PEMBAHASAN	43
6.1 Karakteristik Responden.....	43
6.1.1 Jenis Kelamin.....	43
6.2.1 Usia	43
6.2 Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Penyakit Infeksi Menular Seksual	44
6.2.1 Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Penyakit Infeksi Menular Seksual	46
6.2.2 Keterbatasan Penelitian.....	47



BAB VII.....	48
KESIMPULAN DAN SARAN	48
7.1 Kesimpulan	48
7.2 Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	55
Lampiran 1. Curriculum Vitae	55
Lampiran 2. Surat Izin dari Instansi Kepada Kepala Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin	57
Lampiran 3. Surat Rekomendasi Persetujuan Etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin	58
Lampiran 4. Surat Permohonan Izin Penelitian Kepada Fakultas Hukum Uniersitas Hasanuddin.....	59
Lampiran 5. Kuesioner Penelitian	60
Lampiran 6.....	64
Hasil Uji Validitas Kuesioner	64
Lampiran 7.....	71
HASIL JAWABAN KUESIONER	71
TINGKAT PENGETAHUAN	71
SIKAP	74



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Definisi Operasional.....	27
Tabel 4. 2 Jadwal Penelitian.....	31
Tabel 4. 3 Rencana Anggaran	31
Tabel 5. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Tahun 2023	32
Tabel 5. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Tahun 2023	33
Tabel 5. 3 Pengetahuan Responden Terhadap Penyakit Infeksi Menular Seksual Tahun 2023.....	33
Tabel 5. 4 Distribusi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 Mengenai Definisi Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Tahun 2023	36
Tabel 5. 5 Distribusi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 Mengenai Transmisi Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Tahun 2023	37
Tabel 5. 6 Distribusi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 Mengenai Faktor Risiko Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Tahun 2023	37
Tabel 5. 7 Distribusi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 Mengenai Penyebab Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Tahun 2023	38
Tabel 5. 8 Distribusi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 Mengenai Gejala Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Tahun 2023	39
Tabel 5. 9 Distribusi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 Mengenai Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Tahun 2023.....	40
Tabel 5. 10 Distribusi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 Mengenai Komplikasi Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Tahun 2023	40



Tabel 5. 11 Distribusi Sikap Responden di Fakultas Hukum Universitas
Hasanuddin Tahun 2023 41



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi menular seksual (sexually transmitted infections) merupakan penyakit yang disebabkan oleh kontak seksual antara laki-laki dan perempuan dengan melibatkan transmisi organisme antara pasangan seksual melalui berbagai rute kontak seksual, baik secara oral, anal, maupun vaginal (NCBI, 2022). Infeksi menular seksual ini ditransmisikan melalui cairan tubuh seperti semen, cairan vagina, darah, cairan tubuh lainnya, maupun melalui kontak fisik langsung dengan daerah tubuh yang terkena infeksi oleh pasangan seksual tersebut (NCBI, 2018). Penularan penyakit infeksi menular seksual tanpa berhubungan seksual juga bisa terjadi, contohnya adalah transmisi vertikal melalui ibu kepada janin yang dikandungnya, jarum suntik yang tidak steril, jarum tato, transfusi dan/atau kontak darah dengan pengidap infeksi menular seksual (CDC, 2021).

Manifestasi klinis yang ditimbulkan oleh penyakit infeksi menular seksual sangat bervariasi, mulai dari asimtomatis hingga gejala klinis yang berat. Manifestasi klinik pada umumnya terdapat pada regio kelamin, di mana bisa tampak adanya inflamasi dan/atau infeksi lokal pada tempat terjadinya kontak dengan sumber penularan, atau bersifat sistemik yang mengancam nyawa (Handsfield, 2011).

Berdasarkan usia persebarannya, penyakit infeksi menular seksual paling banyak pada kelompok usia dewasa muda, yakni usia 15-24 tahun dengan angka kejadian tertinggi pada usia 20-24 tahun (NCBI, 2020). Pada seluruh lapisan masyarakat, Penyakit Infeksi Menular Seksual cenderung terkonsentrasi pada populasi tertentu termasuk populasi perkotaan, miskin, dan minoritas, dengan tingkat tertinggi di antara remaja wanita yang aktif secara seksual diikuti oleh remaja dan pria dewasa muda. Banyaknya kejadian infeksi yang tidak diobati

si menyebabkan komplikasi serius bagi penderitanya. World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa >90% beban Penyakit Infeksi



Menular Seksual global terjadi di negara berkembang. Terdapat lebih dari 340 juta kasus baru setiap tahun yang dapat disembuhkan (klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis) pada orang dewasa berusia 15 hingga 49 tahun, angka kejadian tertinggi terjadi di Asia Selatan dan Tenggara (sekitar 151 juta infeksi per tahun). Dampak dari peningkatan kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual ini sangat besar, baik terhadap tingkat kesehatan suatu populasi maupun terhadap pertumbuhan ekonomi dan produktivitas penduduk (Holmes et al, 2008).

Di Indonesia, penyakit infeksi menular seksual merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sering dijumpai. Prevalensi penyakit infeksi menular seksual di Indonesia berdasarkan data hasil pemeriksaan laboratorium sebanyak 11.133 kasus dengan kasus terbanyak HIV yakni 7.650 kasus, diikuti dengan sifilis sebanyak 2.976 kasus, AIDS 1.677 kasus, gonore 1.482 kasus, urethritis gonore 1.004 kasus, sifilis dini 2.976 kasus dan sifilis lanjut 892 kasus, trikomoniasis 342 kasus, herpes genital 143 kasus, dan limfogranuloma venerum 13 kasus (Kemenkes, 2021). Angka penyakit infeksi menular seksual yang dicantumkan tidak begitu merepresentasikan jumlah penderita penyakit infeksi menular seksual yang sesungguhnya. Hal ini diperkirakan karena sulitnya mendeteksi sumber penularan. Umumnya, penderita penyakit infeksi menular seksual hanya akan berobat ke dokter jika terdapat gejala yang signifikan (Kemenkes, 2015).

Angka penyakit infeksi menular seksual di Indonesia juga cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena perilaku seks bebas yang tidak disertai dengan edukasi seks yang mumpuni. Perilaku seksual yang tidak aman akibat minimnya pengetahuan tentang seks merupakan salah satu faktor terbesar yang memberikan kontribusi terhadap meningkatnya angka kejadian penyakit infeksi menular seksual (Kemenkes, 2017)

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khairunnisa dan di mengenai tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas sumatera utara Angkatan 2019 tahun 2020,

diinformasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik (53,5%), disusul dengan tingkat pengetahuan baik (44,5%), dan hanya 2% yang memiliki pengetahuan buruk dari total sampel yang diuji.



Dari data-data yang disajikan di atas, dapat diketahui bahwa kejadian penyakit infeksi menular seksual kian meluas dan terjadi peningkatan dari waktu ke waktu. Juga didapatkan bahwa penyakit menular seksual paling banyak terdapat pada usia dewasa muda dan dapat menyerang siapa saja dengan manifestasi klinik yang berbeda-beda mulai dari asimtomatis hingga gejala berat yang dapat menuju pada kematian. Terlebih lagi, belum ada penelitian yang mencakupi tingkat pengetahuan dan peran mahasiswa fakultas kedokteran terhadap penyakit infeksi menular seksual. Maka dari itu, penting untuk melakukan penelitian terkait tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa fakultas hukum universitas hasanuddin angkatan 2022 terhadap penyakit infeksi menular seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin angkatan 2022 terhadap penyakit infeksi menular seksual tahun 2023?
2. Bagaimanakah sikap mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 terhadap penyakit infeksi menular seksual tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin angkatan 2022 terhadap penyakit infeksi menular seksual.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa fakultas hukum universitas Hasanuddin angkatan 2022 terhadap definisi penyakit infeksi menular seksual



- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 mengenai cara penularan penyakit infeksi menular seksual
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa fakultas hukum Universitas Hasanuddin angkatan 2022 terhadap gejala penyakit infeksi menular seksual
- d. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa fakultas hukum Universitas Hasanuddin angkatan 2022 terhadap faktor risiko penyakit infeksi menular seksual
- e. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa fakultas hukum Universitas Hasanuddin angkatan 2022 terhadap penyebab penyakit infeksi menular seksual
- f. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa fakultas hukum Universitas Hasanuddin angkatan 2022 terhadap cara pencegahan dan pengobatan penyakit infeksi menular seksual
- g. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa fakultas hukum Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 terhadap komplikasi penyakit infeksi menular seksual
- h. Untuk mengetahui sikap mahasiswa fakultas hukum Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 terhadap penyakit infeksi menular seksual

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat klinis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam melakukan program pencegahan penyakit infeksi menular seksual.

1.4.2 Manfaat akademis

- a. Dapat digunakan sebagai acuan ataupun referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai penyakit infeksi menular seksual



- b. Dapat meningkatkan kemampuan analisis dan sistematis bagi peneliti dalam mengidentifikasi masalah penyakit infeksi menular seksual dalam lingkup masyarakat.
- c. Dapat menjadi salah satu referensi untuk bahan pembelajaran terhadap penyakit infeksi menular seksual bagi mahasiswa terkait.
- d. Dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi Institusi dalam melakukan penelitian terkait penyakit infeksi menular seksual.
- e. Dapat menjadi salah satu referensi bacaan bagi masyarakat untuk mengetahui aspek-aspek dari penyakit infeksi menular seksual.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek memiliki aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu yang diketahuinya (Notoatmodjo, 2014).

2.1.2 Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda, dan menjelaskan bahwa ada enam tingkatan pengetahuan yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan diartikan hanya sebagai recall (ingatan) di mana seseorang hanya dituntut untuk mengetahui fakta tanpa dapat menggunakannya.

2. Pemahaman (Comprehension)

Pemahaman pada suatu objek berarti seseorang harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya.

3. Penerapan (Application)

Penerapan diartikan apabila orang yang telah memahami suatu objek, maka orang tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada keadaan yang lain.

4. Analisis (Analysis)



Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan, memisahkan, dan mencari hubungan antarkomponen yang terdapat dalam suatu objek.

5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6. Penilaian (Evaluation)

Penilaian merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu yang didasarkan pada suatu kriteria atau norma yang berlaku di masyarakat.

2.1.3 Proses Perilaku Tahu

Menurut Rogers yang dikutip oleh Notoatmodjo (dalam Donsu, 2017) mengungkapkan proses adopsi perilaku yakni sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi beberapa proses, diantaranya:

1. Awareness ataupun kesadaran yakni pada tahap ini individu sudah menyadari ada stimulus atau rangsangan yang datang padanya.
2. Interest atau merasa tertarik yakni individu mulai tertarik pada stimulus tersebut.
3. Evaluation atau menimbang-nimbang dimana individu akan mempertimbangkan baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Inilah yang menyebabkan sikap individu menjadi lebih baik.
4. Trial atau percobaan yaitu dimana individu mulai mencoba perilaku baru.
5. Adaption atau pengangkatan yaitu individu telah memiliki perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, sikap dan kesadarannya terhadap stimulus.



2.1.4 Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan

Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula seseorang tersebut untuk menerima informasi. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh melalui institusi pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut. pendidikan tinggi seseorang didapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

2. Media massa/ sumber informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (immediate impact), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

3. Sosial budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan ketersediaan fasilitas



yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

5. Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

6. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap

2.2. Sikap

2.2.1 Definisi

Sikap merupakan keteraturan perasaan, pemikiran perilaku seseorang dalam berinteraksi sosial. Para peneliti psikologi sosial menempatkan sikap sebagai hal yang penting dalam interaksi sosial, karena sikap dapat mempengaruhi banyak hal tentang perilaku dan sebagai isu sentral yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Elisa,S.Psi, 2017).

Menurut (Wawan A, dan Dewi M, 2010), menjelaskan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek sikap yang diekspresikan terhadap proses-proses kognitif,afektif(emosi), dan perilaku.

2.2.2. Komponen Sikap

Menurut (Azwar S, 2013), menjelaskan bahwa sikap mempunyai 3 komponen pokok yang saling menunjang yaitu sebagai berikut:



1) Komponen kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan dengan penanganan (opini) terutama dalam menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.

2) Komponen afektif

Komponen afektif (emosional) berisi tentang perasaan yang melibatkan emosi, bisa perasaan bahagia, perasaan sedih, dan perasaan terkejut. Komponen satu ini bersifat subjektif, terbentuknya komponen emosional ini banyak dipengaruhi oleh persepsi diri yang melibatkan emosional.

3) Komponen konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau beraksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

2.2.3. Tingkatan Sikap

Menurut (Riyanto, 2013), tingkatan sikap adalah sebagai berikut:

1) Menerima (*receiving*)

Menerima berarti bahwa orang mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan objek

2) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas dari pekerjaan benar atau salah adalah orang itu berarti menerima ide tersebut.

3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga



4) Bertanggung jawab (responsible)

Bertanggung jawab atas suatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut (Riyanto, 2013), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu sebagai berikut :

1) Pengalaman pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap yang dimiliki seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual.

4) Media Massa

Media massa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

Lembaga pendidikan dan Lembaga Agama



Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena kebudayaan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6) Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau penglihatan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2.2.5. Cara Pengukuran Sikap

Menurut (Azwar, 2011), ada berbagai cara untuk melakukan pengukuran sikap yaitu sebagai berikut:

1) Skala Likert

Menurut likert dalam buku Azwar S (2011), sikap dapat diukur menggunakan metode rating yang dijumlahkan. Metode ini merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Nilai skala oleh setiap pertanyaan tidak ditentukan oleh derajat favourable nya masing-masing akan tetapi ditentukan oleh distribusi respon setuju atau tidak setuju dari sekelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba (pilot study).

Prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh 2 asumsi yaitu:

- a. Setiap pernyataan sikap yang ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang favourable atau pernyataan yang unfavourable
- b. Jawaban yang diberikan oleh individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi dari pada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai pernyataan negatif.

2) Skala Thurstone

Metode skala Thurstone sering disebut sebagai metode interval tampak setara. Metode skala pernyataan sikap ini dengan pendekatan stimulus yang artinya pendekatan ini ditunjukkan untuk meletakkan stimulus atau pernyataan sikap pada suatu kontinum psikologis yang akan menunjukkan derajat favourable atau unfavourable pernyataan yang bersangkutan



3) Skala Gutmann

Skala pengukuran pada tipe ini akan didapatkan jawaban yang tegas, yaitu ya atau tidak, benar atau salah, pernah atau tidak, positif atau negatif, dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotami (dua alternaif). Jadi pada skala liker menggunakan interval 1,2,3,4,5 interval, dari kata “sangat setuju” sampai sangat tidak setuju”, maka dalam skala Gutmann hanya ada dua interval yaitu “setuju atau tidak setuju”.

2.3 Perilaku Seks

2.3.1 Definisi

Perilaku seksual (sexual behavior) merupakan perilaku yang berhubungan dengan perangsangan fungsi reproduktif atau yang merangsang sensasi dalam reseptor yang terletak pada daerah-daerah erogen (Kartono, 2006).

2.3.2 Perilaku Seks Bebas

Seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepas dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, hingga melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai norma karena belum adanya pengalaman seksual yang dimiliki pelaku seks bebas tersebut (Desmita, 2005). Perilaku seks bebas dewasa ini dipengaruhi oleh banyak hal, baik eksternal maupun internal. Beberapa penyebab terjadinya pergaulan bebas adalah rendahnya kontrol diri dan pemahaman seseorang terhadap pergaulan bebas, rendahnya taraf pendidikan keluarga, minimnya perhatian keluarga, gaya hidup yang kurang baik, pengaruh teman sebaya dan pengaruh internet (Anwar, 2018).

2.3.3 Dampak Perilaku Seks Bebas

Dampak perilaku seks bebas bisa berakibat kepada banyak hal bagi pelakunya, terutama jika perilaku seks bebas tersebut dilakukan secara tidak bertanggung jawab. Dampak dari segi kesehatan reproduksi adalah tertular penyakit infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan



(unwanted pregnancy), dan lain-lain. Dari segi psikologis, perilaku seks bebas juga dapat menyebabkan adanya tekanan sosial yang dapat membuat seseorang merasa terpojok, terlebih jika terjadi kehamilan yang tidak diinginkan atau terjadinya penularan penyakit infeksi menular seksual pada orang tersebut (Kasim, 2014).

2.4 Penyakit Infeksi Menular Seksual

2.4.1 Definisi

Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) merupakan sekelompok penyakit yang disebabkan oleh infeksi yang ditularkan melalui kontak seksual melalui pertukaran cairan kelamin, darah dan cairan tubuh lainnya ataupun melalui kontak langsung dengan bagian tubuh orang lain yang mengidap penyakit infeksi menular seksual tersebut (NCBI, 2018).

Penyakit Infeksi Menular Seksual disebabkan oleh organisme yang masuk ke dalam tubuh penderita melalui cairan tubuh seperti darah, saliva, urin, feses, cairan kelamin, dan lain sebagainya. Organisme yang dimaksud di sini merupakan bakteri (*n. gonorrhoea*, *c. trachomatis*), virus (human papilloma virus, cytomegalovirus, human immunodeficiency virus), Parasit (*trichomonas vaginalis*) (Clinical Key, 2017).

Maraknya persebaran penyakit infeksi menular seksual disebabkan oleh perilaku seks yang tidak aman (seks bebas), kurangnya edukasi seks sejak dini, stigma masyarakat yang membuat seseorang tidak mau berobat ke dokter terkait penyakit yang dideritanya, dan sebagainya (WHO, 2018).

2.4.2 Jenis penyakit infeksi menular seksual

Terdapat sangat banyak jenis penyakit infeksi menular seksual yang terdapat di dunia, bahkan di Indonesia. Berikut merupakan jenis penyakit infeksi menular seksual yang paling umum dijumpai di Indonesia.

1. HIV/AIDS

a. Definisi dan etiologi

HIV (human immunodeficiency virus) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Jika HIV



tidak diobati dengan tepat, dapat menyebabkan timbulnya AIDS (acquired immunodeficiency syndrome) yaitu sindroma yang memengaruhi kekebalan tubuh yang merupakan stadium paling akhir dari infeksi HIV. Waktu transisi dari infeksi awal HIV dan terjadinya AIDS tidak dalam waktu yang singkat, melainkan bisa hingga 10 tahun (CDC, 2022).

Etiologi dari infeksi HIV/AIDS adalah HIV, retrovirus dari subfamili lentivirus. Terdapat dua subtipe HIV, HIV-1 dan HIV-2. Penyebab paling umum dari infeksi HIV dan AIDS di seluruh dunia adalah HIV-1. HIV-2 (Lautenschlager et al, 2017).

b. Gejala klinik

Gejala klinik yang ditimbulkan oleh infeksi HIV bervariasi. Mulai dari asimtomatik hingga kegagalan organ akibat infeksi oportunistik. Infeksi HIV akut bisa menimbulkan gejala flu-like symptoms seperti demam, faringitis, limfadenopati, dan lain-lain. Tahap infeksi selanjutnya yakni infeksi HIV kronik bisa berupa asimtomatis (fase klinik laten) dan pada sebagian kasus bisa terjadi peradangan lebih lanjut, pada fase ini HIV masih aktif dan terus melakukan replikasi dalam tubuh. Tahap paling akhir dari infeksi HIV adalah AIDS, di mana pada tahap ini seseorang bisa menularkan HIV dengan sangat mudah. Gejala yang ditimbulkan pada penderita AIDS sangat beragam dan bisa terjadi bersamaan karena sistem kekebalan tubuh yang kian menurun fungsinya, mulai dari infeksi oportunistik seperti ensefalopati toksoplasma, infeksi cytomegalovirus, pneumonia rekuren, sarkoma kaposi, kandidiasis oral, dan lain sebagainya (Lautenschlager et al, 2017).

c. Terapi



Terapi yang digunakan untuk pasien dengan infeksi HIV adalah antiretroviral (ARV). Di Indonesia, lini pertama untuk terapi menggunakan regimen ARV ini merupakan bentuk kombinasi dalam tablet (KDT) yang berisi tenofovir (TDF), lamivudin (3TC) atau emitrisabin (FTC), dan efavirens (EVF) (Kemenkes, 2014).

2. Sifilis

a. Definisi dan etiologi

Sifilis merupakan penyakit infeksi menular seksual yang disebabkan oleh *Treponema pallidum*, bersifat kronis, sejak awal merupakan infeksi sistemik, dalam perjalanan penyakitnya dapat mengenai hampir seluruh struktur tubuh, dengan manifestasi klinis yang jelas namun terdapat masa laten yang sepenuhnya asimtomatik, mampu menyerupai berbagai macam penyakit, dapat ditularkan kepada janin dalam kandungan, dan dapat disembuhkan. Sifilis diklasifikasikan menjadi sifilis yang didapat (acquired) dan sifilis kongenital. Menurut stadiumnya, sifilis didapat terbagi menjadi sifilis primer, sekunder, laten, dan tersier (PPKPERDOSKI, 2017).

b. Gejala klinik

Berdasarkan gejala klinisnya, dalam International Classification of Diseases (ICD-10) yang diterbitkan oleh WHO, sifilis dibagi menjadi 4 stadium, yakni:

1) Stadium I (Sifilis primer)

Ulkus tunggal dengan tepi teratur dan dasar bersih, terdapat indurasi, tidak nyeri. Bisa terdapat pembesaran kelenjar getah bening yang bersifat regional. Lokasinya umumnya di tempat kontak dengan lesi infeksius pasangan seksual. Pada laki-laki sering didapatkan di penis (terutama di glans penis atau sekitar sulkus koronarius) dan skrotum.



Pada wanita bisa didapatkan di vulva, serviks, atau perineum. Namun pada beberapa kasus, ulkus dapat tidak tampak dan tidak disadari oleh pasien.

2) Stadium II (Sifilis sekunder)

Lesi kulit polimorfik, tidak gatal dan bisa didapatkan lesi di mukosa, sering disertai pembesaran kelenjar getah bening generalisata yang tidak nyeri (limfadenopati).

3) Stadium laten

Tidak ditemukan adanya gejala klinis pada pasien, akan tetapi tes serologi sifilis (TSS) reaktif, baik serologi treponema maupun nontreponema.

4) Stadium III (Sifilis tersier)

Didapatkan gumma, yakni infiltrat sirkumskrip kronis yang cenderung mengalami perlunakan dan bersifat destruktif. Dapat mengenai kulit, mukosa dan tulang.

c. Terapi

Penatalaksanaan utama pada infeksi sifilis merupakan injeksi antibiotik benzil benzatin penisilin G (BBPG) secara intramuskular. Adapun untuk terapi alternatif pada pasien selain metode injeksi adalah antibiotik doksisisiklin atau eritromisin secara per-oral (PPKPERDOSKI, 2017).

3. Gonore

a. Definisi dan Etiologi

Gonore merupakan jenis penyakit infeksi menular seksual yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Neisseria gonorrhoeae* pada selaput mukosa saluran reproduksi, termasuk serviks, rahim, saluran tuba pada wanita, dan uretra pada wanita dan pria. Bakteri *Neisseria gonorrhoeae*



ditransmisikan melalui kontak seksual dengan penis, vagina, oral, anus penderita (CDC, 2021).

b. Gejala klinik

Gejala yang timbul pada penderita infeksi gonore bisa berupa asimtomatis, namun umumnya terjadi pengeluaran duh dari saluran genitalia disertai radang pada organa genitalia penderita. Bagian genitalia yang terdampak pada wanita bisa pada uretra dan serviks (servisititis) dan bisa meluas hingga menyebabkan penyakit radang panggul (PRP). Sedangkan pada pria, infeksi gonore bisa bermanifestasi pada uretra (uretritis gonore), epididimis (epididimitis), dan testis (orkitis) (CDC, 2021).

c. Terapi

Pengobatan lini utama yang digunakan pada penyakit infeksi gonore yakni antibiotik sefiksime, sedangkan alternatif yang bisa digunakan adalah seftriakson atau kanamisin (PPKPERDOSKI, 2017).

4. Kondiloma Akuminata (Kutil Anogenital)

a. Definisi dan etiologi

Kutil Anogenital adalah pertumbuhan sel yang jinak pada kulit dan/ atau mukosa anogenital yang disebabkan oleh Human Papilloma Virus (HPV) yang ditularkan secara seksual, terutama HPV dengan serotipe 6 dan 11. Transmisi virus ini bisa disebabkan oleh kontak seksual oral, anal, maupun genital dari penderita (Leslie et al, 2022).

b. Gejala klinik

Gejala klinis yang ditimbulkan adalah terdapatnya vegetasi atau papul pada kulit sekitar atau pada mukosa anogenital yang tidak nyeri, tetapi bisa bersifat gatal (Leslie et al, 2022).

c. Terapi



Terapi yang digunakan pada kondiloma akuminata adalah terapi topikal yakni tinktura podofilin 25%, asam trikloroasetat 80-90%, podofilotoksin 0,5%, atau Krioterapi yang bergantung pada jenis lesi penderita. Bisa juga dilakukan terapi bedah kauteriasi, bedah eksisi, dan laser CO2 pada lesi (PPKPERDOSKI, 2017)

5. Ulkus Mole (Chancroid)

a. Definisi dan etiologi

Ulkus mole merupakan penyakit ulkus pada genitalia yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Haemophilus ducreyi*. *H. ducreyi* merupakan bakteri gram negatif yang berukuran kecil yang membutuhkan media kultur khusus untuk melakukan diagnosis definitif terhadap keberadaan bakteri tersebut (CDC, 2022)

b. Gejala klinik

Gejala klinik yang ditimbulkan awalnya dapat berupa papul yang akan berubah menjadi ulkus pada daerah genital yang terasa nyeri, bisa juga terdapat disuria, disparesia, hingga limfadenopati inguinal (Elsevier, 2022).

c. Terapi

Terapi pilihan pada penyakit ini adalah antibiotik yang dikonsumsi secara per oral yakni siprofloksasin, azitromisin, dan eritromisin. Bisa juga dilakukan terapi injeksi intramuskular menggunakan seftriakson (PPKPERDOSKI, 2017).

6. Trikomoniasis

a. Definisi dan etiologi

Trikomoniasis merupakan penyakit infeksi menular seksual yang disebabkan oleh infeksi parasit *Trichomonas vaginalis*. Trikomoniasis dapat menular dengan mudah melalui hubungan seksual dengan lawan jenis (Elsevier, 2022).



b. Gejala klinik

Gejala klinis yang ditimbulkan umumnya asimtomatis, tetapi bisa menyebabkan gejala radang pada vagina (vaginitis), serviks (servisitis), uretra (uretritis) pada wanita. Sedangkan pada pria dapat menyebabkan gejala uretritis. Manifestasi gejala tersebut bisa berupa lesi petekial, gatal pada daerah genitalia, dan cairan kelamin yang berbau busuk (Elsevier, 2022)

c. Terapi

Terapi pilihan pada trikomoniasis adalah antibiotik metronidazol yang digunakan secara per oral (PPKPERDOSKI, 2017).

7. Herpes Simpleks Genital

a. Definisi dan etiologi

Herpes simpleks genital merupakan penyakit infeksi menular seksual akibat infeksi Herpes simplex virus (HSV) tipe 2 atau tipe 1 yang bersifat rekuren (CDC, 2022).

b. Gejala klinik

1) Herpes Genital episode pertama lesi primer

- Terdapat Vesikel/erosi/ulkus dangkal berkelompok, dengan dasar eritematosa, disertai rasa nyeri
- Dapat disertai disuria, duh tubuh vagina atau uretra
- Dapat disertai keluhan sistemik seperti demam, sakit kepala, nyeri otot, nyeri dan pembengkakan kelenjar getah bening inguinal
- Keluhan neuropati (retensi urin, konstipasi, parestesi)



- Pembentukan lesi baru masih berlangsung selama 10 hari yang dapat bertahan selama 12-21 hari

2) Herpes Genital episode pertama lesi non primer

- Gambaran lesi sama seperti Herpes Genital episode pertama primer
- Umumnya lesi lebih sedikit dan lebih ringan dibandingkan infeksi primer
- Lesi yang tidak diobati dapat berlangsung selama 10-14 hari
- Jarang disertai duh tubuh genital maupun disuria, keluhan sistemik, dan neuropati.

3) Herpes Genital rekuren

- Jumlah lesi lebih sedikit dan lebih ringan, bersifat lokal dan unilateral
- Kelainan yang terjadi berlangsung lebih singkat dan dapat menghilang dalam waktu 5 hari
- Dapat didahului dengan keluhan parestesia 1-2 hari sebelum timbul lesi
- Umumnya mengenai daerah yang sama dapat di penis, vulva, anus, atau bokong

c. Terapi

Terapi untuk herpes genitalis bervariasi tergantung stadium penyakit pasien. Obat simtomatik yang dapat diberikan untuk meredakan gejala pasien adalah analgetik, antipiretik, antipruritus, kompres antiseptik yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Pada herpes genital episode pertama lesi primer bisa diberikan obat antivirus seperti asiklovir, valasiklovir, famsiklovir secara per oral, dan jika kasus berat dengan rawat inap dapat diberikan asiklovir secara intravena. Pada herpes genital rekuren jika lesinya



ringan dapat diberikan terapi simptomatik saja, sedangkan untuk lesi berat bisa diberikan antivirus seperti asiklovir, valasiklovir, dan famsiklovir (PPKPERDOSKI, 2017) .

8. Limfogranuloma Venerum

a. Definisi dan etiologi

Lymphogranuloma venereum merupakan penyakit infeksi menular seksual akibat infeksi *Chlamydia trachomatis* yang berinokulasi di penis, uretra, atau vulva dan dapat bersifat invasif jika tidak diobati pada tahap awal serta dapat menyebar melalui jaringan ikat di bawahnya menuju kelenjar getah bening regional (Elsevier, 2022).

b. Gejala klinik

Manifestasi klinik utamanya adalah sindrom inguinal (limfogranuloma venereum klasik atau bubonik). Pada inokulasi rektal, manifestasi utama adalah proctitis atau proctocolitis (terutama pada komunitas lelaki suka lelaki). Gejala limfogranuloma venerum klasik dapat berupa papula atau ulkus genital primer tanpa disertai rasa nyeri, dapat sembuh dengan cepat dan keberadaannya dapat tidak diketahui, diikuti oleh gejala sistemik dan adenopati regional. Dapat pula ditemukan adanya bubo, abses, maupun fistula pada daerah infeksi (Elsevier, 2022).

c. Terapi

Regimen yang dapat digunakan untuk terapi limfogranuloma venerum merupakan antibiotik sistemik yakni doksisisiklin, eritromisin, azitromisin serta golongan kuinolon tertentu lainnya (NCBI, 2021).

9. Vaginosis Bakterial

a. Definisi dan etiologi

Vaginosis bakterial merupakan sindrom klinis yang disebabkan oleh pergantian *Lactobacillus* sp sebagai flora normal vagina dengan sekelompok bakteri anaerob batang



gram negatif (*Prevotella* sp, *Mobiluncus* sp), *Gardnerella vaginalis* dan *Mycoplasma hominis*. Umumnya menginfeksi perempuan, dan ditandai dengan adanya duh tubuh vagina berbau amis (PPKPERDOSKI, 2017).

b. Gejala klinik

Gejala klinik yang terdapat pada vaginosis bakterial adalah duh vagina berwarna putih keabuan dan berbau amis (whiff test positif). Umumnya gejala tersebut memburuk setelah berhubungan seksual dan menstruasi (Elsevier, 2022).

c. Terapi

Terapi pilihan yang digunakan dalam pengobatan vaginosis bakterial adalah antibiotik metronidazol secara per oral. Terapi alternatif yang dapat diberikan adalah klindamisin per oral (PPKPERDOSKI, 2017).

2.4.3 Pencegahan penyakit infeksi menular seksual

Pencegahan penyakit infeksi menular seksual harus menggunakan cara yang komprehensif dan fokus kepada kemungkinan-kemungkinan penyebab terjadinya transmisi. Kombinasi strategis dari pendekatan perilaku, biomedis dan struktural yang mencakup pemahaman tentang pencegahan infeksi menular seksual dan metode pencegahan primer, termasuk kondom, dan menaruh fokus yang lebih kepada kelompok yang paling terpengaruh dan rentan terhadap penyakit infeksi menular seksual, khususnya kelompok dewasa muda (WHO, 2016).

Pencegahan yang efektif memerlukan kepastian akses ke informasi penting, komoditas (seperti kondom) dan layanan (seperti vaksinasi, sunat laki-laki, tes laboratorium, pengobatan dan perawatan penyakit infeksi menular seksual). Selain itu, intervensi perilaku sangat penting untuk pencegahan infeksi menular seksual. Contohnya seperti mengedukasi

penggunaan kondom pria dan wanita secara, pendidikan seks dengan memasukkan fokus pada peningkatan kesadaran akan infeksi menular seksual, meningkatkan pelayanan untuk tes penyakit infeksi menular



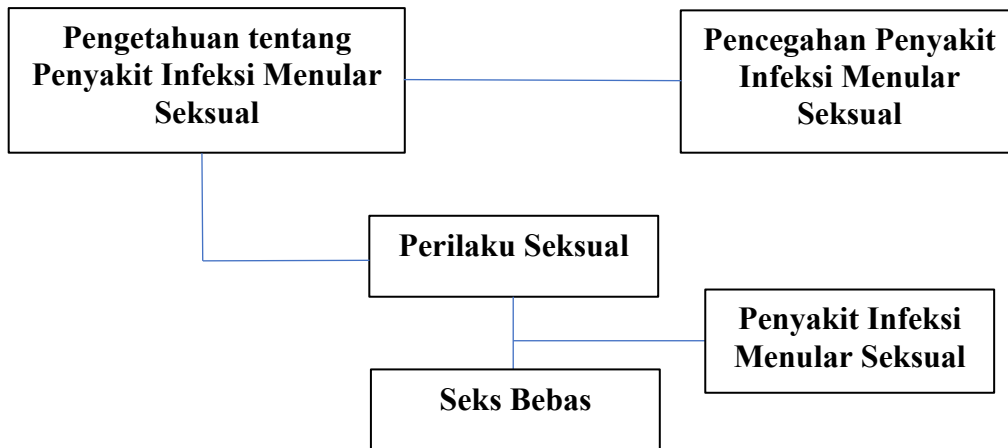
seksual pada layanan kesehatan, mengubah stigma buruk terhadap penyakit infeksi menular seksual, serta melakukan promosi kesehatan seksual (WHO, 2016).



BAB III

KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Teori



3.2 Kerangka konsep



Keterangan:



Variabel Independen



Variabel Dependen